

**HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DAN MOTIVASI PERAWAT DENGAN
TATALAKSANA PNEUMONIA BALITA DI PUSKESMAS KABUPATEN TIMOR
TENGAH SELATAN NUSA TENGGARA TIMUR**

SKRIPSI

“Untuk memenuhi Persyaratan mencapai Sarjana Keperawatan”.



Oleh

**APRIS THIMOTIUS EBENHEISER SABUNA
NIM G2B309010**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG, JANUARI 2011**

ABSTRAK

Apris Thimotius E. Sabuna

“Hubungan antara Pengetahuan dan Motivasi Perawat dengan Tatalaksana Pneumonia Balita di Puskesmas Kabupaten Timor Tengah Selatan Nusa Tenggara Timur”

xv + 77 halaman + 15 lampiran

Pneumonia adalah proses infeksi akut yang mengenai jaringan paru-paru atau alveoli, kantung-kantung udara dalam paru yang disebut alveoli dipenuhi nanah dan cairan sehingga kemampuan menyerap oksigen menjadi kurang. Pneumonia sering menyerang semua golongan umur namun sering menyerang pada kelompok balita. Penelitian ini bersifat analitik, dengan tujuan mengetahui hubungan pengetahuan dan motivasi perawat dengan tatalaksana pneumonia balita di Puskesmas Kabupaten Timor Tengah Selatan Nusa Tenggara Timur. Populasi penelitian ini adalah seluruh perawat pelaksana di puskesmas. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan teknik *purposive sampel* dengan besaran sampel adalah 99 responden. Dengan menggunakan uji statistik *Chi-square* test dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$). Tingkat pengetahuan perawat rata-rata secara signifikan baik (69,7%) terhadap tatalaksana pneumonia pada balita (berdasarkan hasil uji *Chi-square* diperoleh nilai $p < 0,000$ ($p < 0,05$)). Sedangkan motivasi perawat dengan tatalaksana pneumonia balita rata-rata signifikan baik (66,7%), (berdasarkan hasil uji *Chi-square* diperoleh nilai $p < 0,004$ ($p < 0,05$)). Mengingat masih tingginya kasus Pneumonia pada balita serta cakupan penderita belum optimal maka pihak Puskesmas dan Dinas Kesehatan perlu bekerja sama dengan lintas sektor lebih meningkatkan penjangkaran kasus dan pelatihan tatalaksana pneumonia balita bagi perawat.

Kata kunci : Motivasi, Pengetahuan, , Tatalaksana Pneumonia.

Daftar Pustaka : 24 (1998-2011)

ABSTRACT

Apris Thimotius E. Sabuna

“THE CORELATION BETWEEN NURSE KNOWLEDGE AND MOTIVATION WITH PNEUMONIA PROCEDURE FOR THE BABY AT LOCAL GOVERNMENT CLINIC IN TIMOR TENGAH SELATAN NUSA TENGGARA TIMUR”

xv + 77 pages + 15 enclosures

Pneumonia is an acute infection process that harms to lung tissues or alveoli, glomerulus inside of the lung called alveoli that contained by abscess and fluid therefore decreased ability to absorb oxygen. Pneumonia actually harms all age groups predominantly toward baby group. This *reseach* was the corelation, aimed to determine relationship between nurse knowledge and motivation with Pneumonia Procedure for Baby at Local Government Clinic in Timor Tengah Selatan Nusa Tenggara Timur. The population was all nurses in charge. The sampling collection was conducted by using *purposive sampling technique* and 99 samples. This *reseach* used *Chi-square* Statistical Test with significance level ($\alpha = 0,05$). The Averaged nurses knowledge was significantly good (69.7%) toward Pneumonia Procedure for Baby (based on *Chi-square test* result the p value 0.000 ($p < 0.05$)). However the nurses motivation with average pneumonia procedure for baby was significantly good (66,7%), (based on *Chi-square* test result got p value =0,004 ($p < 0,05$)). Considering existed high level of Pneumonia cased for the baby and scope of the patient has not optimal yet, therefore the Local Clinic and Health Bureau should work together with another high sector to improved case roundup and training for pneumonia procedure of baby for the nurses.

Keywords :, motivation, knowledge, Pneumonia Procedure.

Literature : 24 (1998-2011)

A. Latar Belakang

Pneumonia adalah pembunuh utama Balita di dunia, lebih banyak di bandingkan dengan penyakit lain seperti AIDS, Malaria dan Campak. Setiap tahun di perkirakan lebih dari 2 juta balita meninggal karena pneumonia (1 Balita /15 detik) dari 9 juta total kematian balita. Diantara 5 kematian balita, satu diantaranya disebabkan oleh pneumonia. Oleh karena besarnya kematian ISPA ini, ISPA/ pneumonia disebut sebagai Pandemi Yang Terlupakan atau *The forgotten pandemic*. Banyak perhatian terhadap penyakit ini, sehingga Pneumonia disebut juga pembunuh Balita yang terlupakan atau *The forgotten Killer of Children* (Unicef/WHO,2006). Kasus pneumonia di negara-negara berkembang sekitar 60% disebabkan oleh bakteri, sementara di negara maju umumnya di sebabkan oleh virus.¹

Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak. Episode penyakit batuk pilek pada Balita di Indonesia diperkirakan 3-6 kali pertahun. ISPA juga merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien di sarana kesehatan. Jumlah kunjungan berobat di Puskesmas dengan ISPA sebanyak 40% - 60% dan 15% - 30% kunjungan berobat di bagian rawat jalan dan rawat inap rumah sakit. Sedangkan di Indonesia diperkirakan setiap tahun ada 150.000 balita yang meninggal karena pneumonia. Bila dihitung rata-rata setiap 4 menit terdapat kematian balita atau 416 orang per hari.^{1,2} Program Pengendalian penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (P2 ISPA) menetapkan angka 10 % Balita sebagai target penemuan penderita pneumonia balita per tahun pada suatu wilayah kerja. Penemuan penderita pneumonia balita program P2 ISPA hingga tahun 2008 di peroleh dari hasil pencatatan dan pelaporan puskesmas. Data kesakitan dan kematian pneumonia Balita berasal dari hasil SKRT 2001, survei morbiditas ISPA tahun 2004, survey mortalitas ISPA tahun 2005, SDKI 2007, dan Riskesda 2007. Penggunaan estimasi dari survei terdahulu dan sensus menunjukkan angka kematian bayi (*Infant Mortality Rate*) menunjukkan penurunan dari 142 per 1.000 bayi lahir hidup menjadi 34 per 1.000 bayi lahir hidup pada tahun 2007. Hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) dengan wawancara dengan ibu/pengasuh Balita yang mempunyai gejala batuk disertai napas sesak atau napas cepat. Pada tahun 2007 dengan menggunakan metode yang sama Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) menunjukkan kenaikan prevelensi dari 7,6% pada tahun 2002 menjadi 11,2% pada tahun 2007.

Data cakupan penemuan penderita Balita dari tahun ke tahun tampak tidak menunjukkan adanya peningkatan yang berarti.

Melihat situasi diatas, kinerja penemuan penderita pneumonia secara nasional masih jauh dari target yang diharapkan (86%) dengan demikian untuk mencapai penemuan kesakitan dan kematian balita akibat pneumonia, perlu adanya upaya keras untuk meningkatkan intensitas penemuan dan kualitas tatalaksana di sarana pelayanan kesehatan.³ Tingkat pengetahuan dan motivasi perawat sangat menentukan keberhasilan penemuan dan tatalaksana pneumonia balita namun pada kenyataannya banyak tenaga kesehatan atau perawat yang disibukkan dengan kegiatan rutinitas, sumberdaya manusia kesehatan yang masih minim, faktor kepuasan dalam hal financial, system pencatatan dan pelaporan puskesmas serta faktor geografis dan penyebaran tenaga kesehatan yang belum merata, hal ini dapat berakibat pada tingkat pencapaian target. Kabupaten Timor Tengah Selatan adalah salah satu kabupaten di Propinsi Nusa Tenggara Timur dengan jumlah penduduk 417.942, rasio perawat 1: 3000 jiwa. Secara umum dari segi jumlah maupun mutu masih kurang terutama tenaga yang sangat dibutuhkan seperti Sarjana Keperawatan. Tenaga Bidan dan Perawat bila digabungkan maka rasio perawat dan Bidan 383 orang = 1 : 1.000 penduduk. Bila dibandingkan dengan standard 1 : 1.000 penduduk maka angka ini sudah cukup, tapi jika dihubungkan dengan luas wilayah, topografi, dan distribusi tempat tugas maka jumlah tenaga yang ada belum memenuhi kebutuhan masyarakat. Sesuai data tahun 2009 jumlah perawat di Kabupaten Timor Tengah Selatan yang menamatkan pendidikan SPK 26,5%, Diploma I 2,27%, Diploma III 68,95 %, Sarjana Keperawatan 2,27%, ini juga berdampak pada kualitas dan kuantitas pelayanan termasuk dalam penatalaksanaan pneumonia balita.

Tujuan program P2 ISPA adalah tercapainya penemuan dan tatalaksana kasus pneumonia balita di tahun 2011 menjadi 70% dan tersedianya sumber daya manusia terlatih profesional dalam penatalaksanaan kasus pneumonia balita maka harus di tunjang dengan motivasi dan potensi dalam mencapai tujuan.

Data kunjungan penyakit pada Dinas Kesehatan Kabupaten Timor Tengah Selatan, kasus ISPA menduduki urutan teratas yakni 39,2% dengan kematian karena pneumonia menempati urutan ke tujuh. Jumlah penderita pneumonia balita di Kabupaten Timor Tengah Selatan Tahun 2005 s/d 2009 menunjukkan bahwa, mulai tahun 2005 sampai dengan tahun 2009, terjadi kenaikan fluktuatif. Capaian jumlah penderita balita pneumonia tahun 2009 yaitu 815 balita. Tingkat pencapaian cakupan jumlah penderita balita pneumonia ini dipengaruhi oleh kondisi dan kualitas pelayanan kesehatan dan kesadaran masyarakat. Jumlah penderita pneumonia balita dan persentase penderita balita pneumonia yang ditangani di wilayah kerja puskesmas di Kabupaten Timor Tengah Selatan tahun 2009, menunjukkan bahwa jumlah penderita

balita pneumonia tertinggi terdapat pada 2 puskesmas yakni Puskesmas Kota 130 balita dan Puskesmas Salbait 110 balita. Sementara 2 puskesmas dengan jumlah penderita balita pneumonia terendah yakni Puskesmas Boking sebanyak 2 balita dan Puskesmas Manufui sebanyak 3 balita.⁶ Hasil pengamatan dan wawancara dengan beberapa perawat mengatakan bahwa banyak kesibukan dan beban kerja serta bila menggunakan protap membutuhkan waktu yang lama dalam tatalaksana pneumonia, sementara terdapat kesan bahwa salah satu faktor yang mungkin menjadi hambatan adalah “kurangnya motivasi” perawat di tingkat puskesmas. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi pendahuluan yang dilaksanakan pada bulan desember 2009 pada bagian evaluasi program diperoleh data rata-rata cakupan penemuan penderita pneumonia balita dari puskesmas menunjukkan kesenjangan antara target dan realisasi, rata-rata yang mencapai 50% hanya 19,23% atau 5 puskesmas dari target nasional yakni 60% pada tahun 2010

Mengingat masih banyak masalah yang mungkin menjadi hambatan seperti di antaranya adalah motivasi (*motive*), sarana, kecerdasan, minat dan *personality*, karena banyaknya faktor-faktor yang berpengaruh dalam penatalaksanaan kasus pneumonia balita.

Masalah ini penting untuk diteliti, karena motivasi merupakan aspek yang sangat menentukan terhadap keberhasilan program baik secara profesi maupun organisasi.

Berdasarkan masalah diatas, pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan adalah “Adakah hubungan antara pengetahuan dan motivasi perawat dengan tatalaksana kasus pneumonia balita di puskesmas Kabupaten Timor Tengah Selatan Nusa Tenggara Timur”

B. Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian *kuantitatif* dengan metode studi korelasi. Pada hakekatnya merupakan penelitian atau penelaah hubungan antara variabel pada suatu situasi atau sekelompok subyek.¹⁴ Penelitian korelasional bertujuan mengungkap hubungan korelatif antar variabel. Hubungan korelatif mengacu pada kecenderungan bahwa variasi suatu variabel diikuti oleh variabel yang lain.¹⁵ Distribusi dan hubungan antar variabel dalam suatu populasi menggunakan metode survey dengan alat kuesioner.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang dapat ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi bukan hanya

orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain.¹⁶ Dalam melakukan penelitian kadang-kadang peneliti melakukannya terhadap seluruh obyek, tetapi sering juga peneliti hanya mengambil sebagian di obyek tersebut. Penelitian ini peneliti mengambil obyek penelitian dengan target sasaran adalah perawat yang bertugas di puskesmas induk sejumlah 132 orang Pegawai Negeri Sipil.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih dengan "sampling" tertentu untuk bisa memenuhi/mewakili populasi.¹⁵

Jumlah sampel yang diambil untuk mewakili adalah seluruh perawat yang bertugas di 26 puskesmas induk di Kabupaten Timor Tengah Selatan Propinsi Nusa Tenggara Timur dengan responden sebesar 99 perawat. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan teknik purposive sampel yang mana pengambilan sampel berdasarkan atas suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, berdasarkan atas ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya

D. Hasil penelitian

Hasil penelitian ini menguraikan tentang pengetahuan dan motivasi perawat dengan tatalaksana pneumonia balita di puskesmas Kabupaten Timor Tengah Selatan Nusa Tenggara Timur. Data dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan kuesioner yang diberikan kepada 99 orang perawat pelaksana di puskesmas, dan dari data yang diperoleh dianalisa secara univariat dan bivariat. Analisa univariat untuk memberikan penjelasan atau gambaran tentang variabel yang diteliti yaitu pengetahuan, motivasi dan tatalaksana pneumonia balita, analisa bivariat dalam hal ini menggunakan *Chi square* untuk menguji hipotesis yang menyatakan hubungan antara pengetahuan dan motivasi dengan tatalaksana pneumonia pada balita.

E. Analisa hubungan antar variabel

1. Hubungan antara pengetahuan perawat dengan tatalaksana pneumonia balita

Tabel 4.9. Hubungan antara pengetahuan perawat dengan tatalaksana pneumonia balita di Kabupaten Timor Tengah Selatan Nusa Tenggara Timur, November 2010 (n=99)

Pengetahuan	Tatalaksana				Total	
	Tdk Melaksanakan		Melaksanakan			
	N	%	N	%	N	%
Kurang	27	27,3	3	3,0	30	30,3
Baik	19	19,2	50	50,5	69	69,7
Total	46	46,5	53	53,5	99	100

$X^2 = 32,797$ $p \text{ value} = 0,000$ $\alpha = 0,05$

Hasil uji statistik dengan *Chi square* hubungan pengetahuan dengan tatalaksana pneumonia pada balita menunjukkan hasil bahwa sebanyak 69 perawat (69,7%) yang mempunyai pengetahuan baik sebagian besar yaitu sebanyak 50 perawat (50,5%) melaksanakan tatalaksana pneumonia balita.

Hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *Chi square* pada 99 perawat pelaksana didapatkan hubungan tingkat pengetahuan dengan tatalaksana pneumonia pada balita dengan menggunakan tabel 2 x 2, pada tingkat kepercayaan 5% dengan nilai *P value* $0,000 < \alpha 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan perawat dengan tatalaksana pneumonia balita di Kabupaten Timor Tengah Selatan Nusa Tenggara Timur.

2. Hubungan antara motivasi perawat dengan tatalaksana pneumonia balita

Tabel 4.10. Hubungan antara motivasi perawat dengan tatalaksana pneumonia balita di Kabupaten Timor Tengah Selatan Nusa Tenggara Timur, November 2010 (n=99)

Motivasi	Tatalaksana				Total	
	Tdk Melaksanakan		Melaksanakan		N	%
	N	%	N	%		
Kurang	22	22,2	11	11,1	33	33,3
Baik	24	24,2	42	42,4	66	66,7
Total	46	46,5	53	53,5	99	100
$X^2 = 8,121$		$p\ value = 0,004$		$\alpha = 0,05$		

Hasil uji statistik dengan *Chi square* hubungan motivasi dengan tatalaksana pneumonia pada balita menunjukkan hasil bahwa sebanyak 66 perawat (66,7%) yang mempunyai motivasi baik sebagian besar yaitu sebanyak 42 perawat (42,4%) melaksanakan tatalaksana pneumonia balita.

Hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *Chi square* pada 99 perawat pelaksana didapatkan hubungan motivasi dengan tatalaksana pneumonia pada balita dengan menggunakan tabel 2 x 2, pada tingkat kepercayaan 5% dengan nilai $P\ volue\ 0,004 < \alpha\ 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara motivasi perawat dengan tatalaksana pneumonia balita di Kabupaten Timor Tengah Selatan Nusa Tenggara Timur.

F. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan suatu komponen yang berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi suatu obyek. Sekali kepercayaan itu terbentuk maka ia akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang diharapkan dari obyek tersebut. Sedangkan menurut Budiono (1998) dalam Mudrikatin (2004) pengetahuan dalam teori kognitif merupakan hasil interaksi seseorang dengan lingkungan sosial secara timbal balik yang menghasilkan pengalaman baru.⁸ Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan hasil kategori responden dengan pengetahuan baik yang melaksanakan tatalaksana pneumonia balita sebesar 69,7%, hal ini dikarenakan perawat yang telah mengikuti pelatihan tatalaksana pneumonia pada balita adalah 67,7% sedangkan pengetahuan perawat yang kurang dalam melaksanakan tatalaksana pneumonia balita yakni 30,3%, atau sebanyak

32,3% perawat belum pernah mengikuti pelatihan tatalaksana pneumonia balita. Analisa karakteristik responden, mayoritas umur perawat pada rentang umur >30 tahun sebesar 80,8 %, disusul umur 20-30 tahun sebesar 18,2% dan umur terendah < 20 tahun sebesar 1,0%, hal ini didukung oleh pendapat Notoadmodjo (2003) bahwa umur, jenis kelamin, intelegensia pendidikan merupakan faktor predisposisi terbentuknya pengetahuan seseorang. Data karakteristi responden yang memiliki tingkat pendidikan DIII sebanyak 74,7%, SPK sebesar 22,2 % hal ini dapat berdampak juga pada keterampilan perawat dalam tatalaksana pneumonia pada balita. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi square* didapatkan hasil untuk tingkat pengetahuan dengan tatalaksana pneumonia pada balita dinyatakan ada hubungan antara pengetahuan dengan tatalaksana pneumonia balita di Kabupaten Timor Tengah Selatan Nusa Tenggara Timur. Hal ini merupakan sintesa kemampuan seseorang untuk melaksanakan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru dari suatu pengetahuan. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi-formulasi yang ada. Misalnya, dapat menyusun, merencanakan, meringkaskan, menyesuaikan, dan sebagainya terhadap teori atau rumusan-rumusan yang ada.⁸

G. Motivasi perawat

Motivasi adalah karakteristik psikologi manusia yang memberi kontribusi pada tingkat komitmen seseorang. Kebutuhan muncul karena adanya sesuatu yang dirasakan kurang oleh seseorang baik bersifat fisiologis maupun psikologis. Dorongan merupakan arahan untuk memenuhi kebutuhan, sedangkan tujuan adalah akhir dari sesuatu siklus motivasi. Hal ini selaras dengan penelitian yang menunjukkan motivasi perawat dalam tatalaksana pneumonia balita, menunjukkan hasil bahwa, motivasi perawat di Kabupaten Timor Tengah Selatan Nusa Tenggara Timur baik dalam tatalaksana pneumonia balita adalah 66,7% sedangkan sebanyak 33,3% perawat yang memiliki motivasi kurang dalam tatalaksana pneumonia pada balita. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi seseorang semakin baik prestasi dalam bekerja atau dalam melaksanakan tatalaksana pneumonia bagi balita, tapi semakin kurang motivasi seseorang maka tatalaksana pneumonia balita pun tidak dilaksanakan dengan baik.

H. Tatalaksana pneumonia

Tatalaksana pneumonia adalah serangkaian pedoman yang digunakan oleh tenaga kesehatan; dokter, perawat, bidan, pengelola program P2 ISPA dengan proses manajemen kasus yang disajikan dalam suatu bagan yang memperlihatkan urutan langkah-langkah cara pelaksanaannya. Hasil penelitian menunjukkan

tatalaksana pneumonia balita di puskesmas Kabupaten Timor Tengah Selatan sebanyak 53,5% perawat melaksanakan tatalaksana pneumonia namun sebanyak 46,5% tidak. Penatalaksanaan kasus pneumonia pada balita oleh tenaga kesehatan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan seseorang. Tindakan dipengaruhi pula oleh kehendak sedangkan kehendak dipengaruhi oleh sikap, suatu sikap belum tentu terwujud dalam suatu tindakan. Fasilitas juga merupakan faktor pendukung terwujudnya sikap perbuatan nyata seseorang. Analisa deskriptif karakteristik responden motivasi dipengaruhi oleh kemauan seseorang untuk melaksanakan sesuatu. Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas perawat memiliki motivasi yang tinggi untuk melaksanakan tatalaksana pneumonia pada balita. Banyaknya perawat yang belum mengetahui tentang tatalaksana pneumonia balita dapat berakibat pada penurunan angka penjarangan kasus pneumonia. Padahal pneumonia

I. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh mengenai karakteristik pengetahuan, motivasi dan tatalaksana pneumonia balita yang telah dilakukan oleh responden serta hubungan pengetahuan dan motivasi perawat dengan tatalaksana pneumonia balita maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Sebagian besar perawat mempunyai tingkat pengetahuan baik (69,7%)
- b. Sebagian besar perawat mempunyai motivasi baik (66,7%)
- c. Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan perawat dengan tatalaksana pneumonia balita dimana $\alpha = 0,05$ dengan p value = 0,000 ($p < 0,05$).
- d. Terdapat hubungan yang bermakna antara motivasi perawat dengan tatalaksana pneumonia balita dimana $\alpha = 0,05$ dengan p value = 0,004 ($p < 0,05$).

2. Saran

a. Bagi perawat

Perawat diharapkan untuk selalu memperhatikan akan prosedur tetap dalam penanganan tatalaksana pneumonia balita sehingga penanganan akan pneumonia balita dapat tercapai. Pemberian reward yang lebih pada perawat yang melaksanakan tatalaksana pneumonia balita dapat meningkatkan cakupan atau penjarangan kasus. Perawat perlu meningkatkan pengetahuan lewat berbagai informasi baik formal maupun informal.

b. Bagi Dinas Kesehatan

- a) Perlu pelaksanaan pelatihan bagi perawat yang belum dilatih tentang tatalaksana pneumonia balita dan penyegaran kembali terhadap pelaksanaan tatalaksana pneumonia balita bagi perawat puskesmas untuk meningkatkan kinerja perawat terhadap tugas dan tanggung jawabnya.
- b) Bagi bagian Peberantasan Penyakit Menular Dinas Kesehatan Kabupaten Timor Tengah Selatan perlu melaksanakan supervisi secara teratur dan terjadwal pada puskesmas yang cakupan atau penjarngn kasus pneumonia yang rendah untuk meningkatkan pengetahuan dan motivasi dalam melaksanakan tatalaksana pneumonia balita.
- c) Melakukan penilaian kinerja perawat terhadap cakupan penemuan penderita pneumonia balita yang mencapai target berdasarkan asuhan keperawatan yang dilaksanakan oleh perawat minimal sekali setahun untuk meningkatkan prestasi kerja perawat.

c. Bagi penelitian lanjutan

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap hal-hal lain yang dapat mempengaruhi tatalaksana pneumonia balita oleh perawat puskesmas seperti persepsi perawat terhadap tatalaksana pneumonia balita di puskesmas, pengalaman perawat dalam melaksanakan tatalaksana pneumonia balita di puskesmas serta hubungan beban kerja dengan tatalaksana pneumonia balita atau hambatan lain yang berpengaruh pada penerapan tatalaksana pneumonia balita oleh perawat di puskesmas.

DAFTAR PUSTAKA

1. Depkes RI. Pedoman pemberantasan infeksi saluran pernapasan akut untuk penanggulangan pneumonia pada balita. Jakarta : Depkes RI. 2007.
2. Depkes RI. Masalah ISPA dan masyarakat penanggulangannya : Pelatihan aspek klinis dan manajemen program P2 ISPA bagi pengelola program priyek intensifikasi P2M. Bandung : Depkes RI.1998.
3. Depkes RI. Pedoman pemberantasan infeksi saluran pernapasan akut untuk penanggulangan pneumonia pada balita.Jakarta: Depkes RI. 2004.
4. Trihono. Arrimes. Manajemen Puskesmas Berbasis Paradigma Sehat. Jakarta : Sagung Seto. 2005
5. Departemen Kesehatan RI Tenaga Kesehatan diakses dari <http://www.kompas.com/kompas.htm> pada tanggal 30 september 2010
6. Profil Dinkes. Sub Bidang Pencegahan dan Pemberantasan Penyakit,Dinas Kesehatan Kabupaten Timor Tengah Selatan. 2009.
7. Notoatmodjo,S. Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta. 2003.
8. Answer. S. Sikap Manusia Teori dan Praktek. Yogyakarta : PT Pustaka Pelajar. 1998.
9. Latipun. Psikologi *sosial*. Jakarta : PT Rineka Cipta. 2001.
10. Suarli S. Yayan Baktiar. Manajemen keperawatan dengan pendekatan praktis. Jakarta : Erlangga. 2009.
11. Nursalam. Manajemen Keperawatan Aplikasi dalam Praktek Keperawatan Professional Ed 2. Jakarta: Salemba Medika. 2007
12. Yoso Ady Bima. Wibi Hardani. Perilaku dan Manajemen Organisasi. Jakarta : Erlangga. 2006.
13. Depkes RI. Lihat dan dengarkan dan selamatkan balita Indonesia dari kematian pedoman tatalaksana Pneumonia Balita. Jakarta : DepKes R I. 2007.
14. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka cipta. 2005.
15. Pariani S. Nursalam. Pendekatan Praktis Metodologo Riset Keperawatan Jakarta : Sagung Seto. 2001.
16. Sugiono. Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta. 2008.
17. Hidayat. Aziz Alimul. Riset Keperawatan dan Teknik penulisan Ilmiah ed 2, Jakarta Salemba medika. 2003.
18. Sutinah. Bagong Suyanto. Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan Jakarta : Kencana Media Group. 2007.

19. Suyanto. Mengenal Kepemimpinan dan Manajemen keperawatan di Rumah Sakit. Jogjakarta : Mitra Cendikia. 2009.
20. Setiadi. Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan. Yogyakarta : Graha Ilmu. 2007.
21. Pneumonia Pembunuh Utama Balita diakses dari file:///F:/Pneumonia%20Pembunuh 20Santun%20dan%20Bermartabat.htm. Diakses 5 Februari 2011.
22. Sulistyowati. Hubungan Keluarga Sehat dengan Kejadian Pneumonia Balita di Kabupaten Trenggalek. 2010 <http://digilib.uns.ac.id> / upload / dokumen / 171891512201011031.pdf. Diakses 5 Februari 2011.
23. Gunaya, I. N. D. Analisis Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Asuhan Keperawatan Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Negara. September 2005. <Http://www.adln.lib.unair.ac.id.htm>. Diakses 5 Februari 2011.
24. Green Laurence, Marshall W Krreuter, *Health education planning a Diagnostic approach, Mayfielt Publishing*, (terjemahan Kresno S dkk) Perencanaan Pendidikan Kesehatan Sebuah Pendekatan Diagnostik 1980.